

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu *manajemen* dan *kelas*. Manajemen merupakan arti kata dari mengelola. Kata ini berasal dari *to manage* yang berarti mengelola, memimpin, atau mengarahkan. Kemudian, untuk *kelas* sendiri akar katanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Scolea* yang berarti tempat bermain-main atau bersenang-senang.¹

Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Sekolah biasa mengklasifikasi siswa kedalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses intruksional yang terjadi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarahkan pada pencapaian cita-cita. Ruang belajar bagi kelompok siswa itu lazimnya dinamakan kelas.² Sulistyorini menjelaskan pengertian kelas yaitu sebagai kelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dan yang dimaksud dengan kelas bisa bukan hanya kelas yang merupakan

¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal.141

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), Hal. 90

ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar tetapi lebih dari itu kelas merupakan suatu unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar dengan beragam keunikan yang dimiliki.³

Kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran dan memengaruhi guru dalam menyampaikan pelajaran. Ruang kelas yang baik adalah ruangan yang dapat digunakan anak-anak untuk mempelajari segala sesuatu dengan nyaman. Dalam menciptakan ruangan kelas yang nyaman ini diperlukan berbagai penyesuaian kondisi di dalam ruang kelas tersebut.⁴

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum*, bahwa :

Manajemen kelas diartikan sebagai keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Classrom Management*, arti manajemen kelas mempunyai yaitu sebagai berikut :

- a. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
- b. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.

³ *Ibid*, Hal. 90

⁴ Syaifurrahman, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), Hal.105

⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2011), Hal. 121

- c. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.
- d. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Definisi pertama, memandang bahwa manajemen kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. dalam kaitan ini tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Jadi pandangan ini bersifat otortatif dan penggunaan disiplin amat diutamakan.⁶

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Adapun menurut Sulistyorini dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan islam bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses

⁶ Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: UIN Malang Perss, 2009), Hal.2-3

belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.⁷

Menurut Gene E. Hall mendefinisikan manajemen kelas dengan berbagai definisi, di antaranya yakni sebagai berikut :

- a. Manajemen kelas merupakan kumpulan strategi-strategi yang kompleks yang digunakan para guru untuk membuat dan mempertahankan kondisi-kondisi yang memungkinkan para siswa untuk belajar.
- b. Manajemen kelas sebagai, semua yang dilakukan seorang guru untuk mengorganisasikan para siswa, ruang, waktu, dan materi-materi sehingga pengajaran dan pembelajarannya siswa dapat berlangsung.
- c. Manajemen kelas sebagai tindakan pengawasan hubungan, perilaku, penetapan pengajaran dan pelajaran-pelajaran bagi komunitas-komunitas pelajar.
- d. Manajemen kelas melibatkan serangkaian keputusan-keputusan yang dibuat oleh guru untuk memastikan lancarnya kelangsungan komunitas-komunitas kelas di mana para siswa sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan berarti yang mendukung pembelajaran mereka.⁸

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), Hal. 92

⁸ Gene E. Hall, *Mengajar Dengan Senang*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), Hal.485

Berdasarkan uraian dan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen kelas pada pokoknya dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan kekacauan, kebosenan, dan gangguan sehingga meningkatkan keterikatan akademik dan kesempatan belajar.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Dalam pengelolaan kelas ini juga tergantung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisiensi agar tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya. Adapun secara garis besar ada dua ruang lingkup dalam manajemen kelas yaitu:

a. Pengaturan Peserta Didik

Disini fungsi guru memiliki proporsi yang besar dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan mengatur segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pengaturan peserta didik adalah bagaimana mengatur dan menempatkan peserta didik di dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Dalam pengelolaan kelas kegiatan peserta didik meliputi:

(1) Tingkah laku peserta didik

Tingkah laku adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai norma yang ada di dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok masyarakat.

(2) Kedisiplinan peserta didik

Pelaksanaan pengelolaan kelas sangat erat kaitanya dengan kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan peserta didik akan terwujud dengan adanya aturan-aturan kelas yang menjadi standar bagi perilaku peserta didik.

(3) Minat/perhatian peserta didik

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.⁹

(4) Gairah belajar peserta didik

Gairah belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti semangat, keinginan perasaan, suka melakukan proses tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi pengetahuan dan pengalaman.

(5) Dinamika kelompok peserta didik

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis

⁹ Ana Karmila, *Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran PAI Di SMPN 18 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi diterbitkan, 2017), Hal. 23-24

secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.¹⁰

(6) Kerjasama siswa

Sebagai makhluk sosial, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.¹¹ Dengan adanya kerjasama yang baik dalam pembelajaran, akan mempermudah pemahaman siswa dalam belajar.

b. Pengaturan Ruang Kelas

Pengaturan berasal dari kata dasar *atur*. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), *atur* berarti disusun baik-baik, tertib, rapi, berbaris rapi. Kata kerjanya adalah mengatur yang berarti membuat atau menyusun sesuatu menjadi teratur, menata, mengurus, merangkai, dan menyusun. Sementara pengaturan merupakan proses, cara, dan perbuatan mengatur.¹² Orang yang mengatur tersebut disebut pengatur. Jadi pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja, kursi, papan tulis, penghapus, penggaris,

¹⁰ *Ibid*, Hal. 23-24

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hal. 578

¹² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 75

papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya. Adapun beberapa pengaturan kelas yang harus diatur oleh guru yaitu:

(1) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dapat memengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Untuk itu tempat duduk harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik.¹³

(2) Pengaturan Media Pendidikan

Media pendidikan adalah sekumpulan fisik yang digunakan oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran ataupun pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Alat dalam konteks media tersebut bisa bersifat materi maupun nonmateri. Media pendidikan yang bersifat materi dapat disebut sebagai alat keras (*hardware*) pendidikan. sementara media pendidikan yang bersifat nonmateri dapat disebut sebagai alat lunak (*software*).

Alat keras (*hardware*) pendidikan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori visual, audio, dan audiovisual. Kategori visual seperti papan tulis, poster, gambar, buku, foto, modul, film slide, lukisan, LCD, dan lain-lain. Kategori audio

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal.131

seperti ucapan guru, radio, rekaman suara, dan lain-lain. Sementara yang termasuk yang kategori audiovisual, seperti film, video, dan lainnya. Sementara alat lunak (*software*) pendidikan seperti keteladanan guru, kegiatan pembiasaan spontan, kegiatan pembiasaan rutin, pemberian perintah dan larangan pemberian hadiah dan hukuman.

(3) Pengaturan Tanaman dan Tumbuh-Tumbuhan

Kelancaran kegiatan belajar mengajar serta kelas yang kondusif dapat tercipta juga dengan pengaturan tanaman dan tumbuhan yang mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin meningkat para peserta didik akan mampu mengikuti mencerna pelajaranyang diberikan oleh guru dengan baik. Tentunya hal itu dapat menjadikan tujuan kegiatan belajar mengajar tercapai.¹⁴

(4) Pengaturan ventilasi dan pencahayaan

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar, sehingga memungkinkan cahaya matahari masuk dan udara yang sehat juga bisa masuk ke dalam kelas.

(5) Pengaturan alat-alat pengajaran

¹⁴ *Ibid*, Hal. 131

Pengaturan alat-alat pengajaran yang meliputi pengaturan semua sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik yang langsung maupun tidak langsung seperti alat pengajaran, papan tulis, papan absensi dan perangkatn lainnya.

(6) Pemeliharaan keindahan kelas

Keindahan dan kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan kehasilnya manajemen kelas. kelas yang indah dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi siswa dan guru dalam beraktivitas di kelas. keindahan kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pemandangan yang indah seperti pemasangan hiasan-hiasan dalam kelas. dengan demikian, kebersihan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas karena dapat memberikan kenyamanan guru dalam mengajar. untuk menjaga kebersihan kelas perlu dibuat pengaturan jadwal siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk membersihkan kelas setiap hari.¹⁵

(7) Penempatan peserta didik

Penempatan peserta didik bisa dilakukan dengan kesamaan yang ada pada peserta didik bisa dilakukan dengan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin atau umur, selain itu

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), Hal. 175

juga pengelompokkan berdasarkan perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan.¹⁶

(8) Keindahan Kelas

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelas yang kondusif dapat tercapai apabila guru sebagai manajer kelas mampu merencanakan dengan baik sarana belajar apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Mampu mengadakanya, menatanya dengan baik, merawatnya dengan baik pula, mampu menilai sudah sejauh mana efektivitas dan efisiensinya dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, serta melakukan perbaikan tata letak sarana belajar. Itulah sebabnya mengapa sebuah kelas harus diatur.¹⁷

3. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih di masa depan. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas, menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan dengan efektif, memberikan tanggungjawab secara individu kepada peserta didik yang ada dikelas, dan mempertahankan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, Hal. 25-26

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 129-

¹⁸ Karwati Dan Priansya, *Manajemen Kelas*, (Bandung:Alfabeta, 2014), Hal. 20

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Abdul Majid yang mengutip pendapat William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.¹⁹ Singkatnya dalam perencanaan manajemen kelas ini dimulai dari perencanaan pembelajaran yang berkaitan erat dengan rumusan tujuan yang akan dicapai siswa atau hasil belajar siswa. Hanya saja masalahnya bagaimana implikasinya dalam perencanaan pembelajaran yang harus dibuat oleh guru sebelum mengajar dalam bentuk persiapan mengajar atau dengan sebutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Fungsi guru dalam merencanakan pembelajaran berorientasi karakteristik siswa yang dapat dilakukan adalah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa secara aktif. Oleh sebab itu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

¹⁹Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Hal. 15-16.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai dan mengetahui tentang tujuan yang selama ini menjadi acuan dalam rumusan pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Memilih Materi Pokok Pembelajaran

Materi pokok yang dibuat berdasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Materi pokok pembelajaran merupakan alat bahkan sekaligus yang menjadi proses pengalaman bagi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, materi pokok pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana dalam pencapaian kompetensi dasar yang disusun berdasarkan indikator hasil belajar.²⁰

3) Menentukan Strategi Pembelajaran

Merupakan upaya guru dalam cara penyampaian materi yang telah dibuat tadi untuk lebih mudah disampaikan kepada siswa dengan cara seefektif mungkin. Berbagai cara yang dilakukan guru dalam penyampaian materi ini adalah menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang menjadi subyek belajar.

4) Membuat Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi di sini merupakan alat untuk mengetahui atau mengukur sejauhmana kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan apakah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atautakah

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja RosdaKarya, 1992), Hal. 29

tidak. Dalam proses pembelajaran kegiatan evaluasi sangat perlu dilakukan oleh guru.²¹

4. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Pelaksanaan merupakan realisasi kegiatan yang telah direncanakan atau dipersiapkan sebelumnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan faktor guru sangat dominan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Pelaksanaan merupakan bagian yang terpenting dalam manajemen, sebab apapun yang telah dirancang dan direncanakan tidak mempunyai fungsi apabila semuanya hanya sebatas konsep tanpa dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan prinsip *leadership* atau manajemen kepemimpinan yang merupakan pekerjaan yang sangat kompleks yang tujuannya untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu dengan melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan.²² Tugas dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaan manajemen kelas meliputi:

a. Menciptakan Iklim kelas

Dalam menciptakan kondisi kelas ini diutamakan guru harus dapat mengorganisir sumber-sumber potensi yang menjadi bagian dalam proses pembelajaran diantaranya :

- 1) Mengabsen dan mengatur tempat duduk siswa
- 2) Mengatur seperangkat materi pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan bentuk catatan-catatan lainnya

²¹ Ibid, Hal. 30

²² Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 11

3) Mengatur sarana pembelajaran²³

b. Membuka Pelajaran

Setelah menciptakan iklim kelas dianggap cukup, selanjutnya membuka materi pelajaran yang akan disajikan.. Menurut Hunt dalam penyajian materi pelajaran meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES, singkatan dari kata *Review*, *Overview*, *Presentase*, *Exercise*, dan *Summary*. Dari lima tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) *Review*

Review merupakan bagian awal dari pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat menggunakan waktu sekitar 5 menit untuk meninjau kembali materi sebelumnya. Tahap ini bertujuan agar guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman siswa. Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa akan mempermudah guru dalam pencapaian materi pembelajaran.

2) *Overview*

Overview merupakan langkah kedua dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dipelajari hari itu.

3) *Presentation*

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal. 183

Presentation adalah tahap menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan materi-materi penting yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru perlu menggunakan berbagai strategi. Dalam penyampaian materi guru perlu berpegangan pada tiga aktivitas yang meliputi *telling* (bercerita), *showing* (menunjukkan), dan *doing* (berbuat).

4) *Exercise*

Merupakan tahap untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan latihan-latihan. Yang dimaksud latihan di sini adalah latihan menerapkan materi dengan melakukan sesuatu.

5) *Summary*

Merupakan tahap akhir dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah dipelajari pada hari itu. Dalam hal ini menyimpulkan hasil dari diskusi yang telah dilaksanakan siswa²⁴

Pelaksanaan pengelolaan kelas sedapat mungkin menciptakan suasana yang akrab dengan siswa dan orang tua. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa/ orang tua atau siswa dengan siswa yang lain akan dapat menciptakan kondisi yang nyaman. dengan kondisi seperti untuk menghindari terjadinya percekocan dan perselisihan antar sesama murid. Jika apabila terjadi perselisihan segera

²⁴ Suwardi, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 130

dapat diselesaikannya. Siswa diajak untuk membuat kelas menjadi satu keluarga , lebih indah dan asri sehingga ruang kelas menjadi menarik siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa dapat meraih prestasi yang membanggakan. Guru dapat memberikan reward bagi siswa yang berprestasi.²⁵

5. Evaluasi Manajemen Kelas

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.²⁶ Evaluasi di sini merupakan alat untuk mengetahui atau mengukur sejauhmana kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan apakah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan ataukah tidak. Dalam proses pembelajaran kegiatan evaluasi sangat perlu dilakukan oleh guru. Kegiatan evaluasi salah satu kegiatan yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan peranannya.

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui keaktifan pembelajaran. Hasil dari evaluasi bisa dijadikan *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran di sekolah bisa juga digunakan untuk bahan pertimbangan dalam perbaikan, penambahan, atau

²⁵ Sri Warsono, *Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol.10, Nomor 5, November 2016, Hal 469

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), Hal. 1

pengembangan ke arah yang lebih efektif dan efisien.²⁷ Yang menjadi perhatian dalam pembelajaran adalah media evaluasi yang ditujukan untuk menilai sampai dimanakah tujuan pengajaran telah dicapai, baik dari sudut murid maupun dari sudut guru. Dalam proses pembelajaran, evaluasi tak dapat dipisahkan. Evaluasi untuk mengukur dan menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang harus dilakukan terus.

Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dapat dijadikan guru untuk laporan kepada pihak sekolah dan orang tua murid dan kepada pemerintah. Penilaian atau evaluasi menitikberatkan kepada sejauh mana penguasaan seseorang atas unit pelajaran yang telah diberikan.²⁸

Evaluasi hasil pengaturan peserta didik dalam proses belajar dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Lebih rinci, M. Sobry Sutikno menyebutkan diantara kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
- d. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.
- e. Mengetahui status akademis seorang murid dalam kelompok.

²⁷ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Hal. 18

²⁸ Farida Yusuf Tabibnapi, *Evaluasi Program dan Instrument Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2008), Hal. 3.

- f. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
- g. Memberikan laporan kepada murid dan orang tua.
- h. Sebagai alat motivasi dalam belajar mengajar.
- i. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak bagi yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap murid.
- j. Merupakan bahan umpan balik (*feed back*) bagi murid, guru dan program pengajaran.²⁹

6. Fungsi Dan Tujuan Manajemen Kelas

Sebagai pengelolaan kelas guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa. karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas.

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.³⁰

Aspek yang perlu diperhatikan guru dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreativitas. Manajemen kelas selain memberi makna penting bagi tercipta

²⁹ Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2007), Hal: 76

³⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), Hal. .94

dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas juga mempunyai fungsi dan tujuan.

Menurut Mulyadi dalam bukunya *classroom management* menyebutkan beberapa fungsi dan tujuan manajemen kelas, adapun fungsinya diantaranya:

- (1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas, misalnya: membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, dan mengubah kondisi kelas.
- (2) Memelihara agar tugas itu dapat berjalan lancar.³¹

Sedangkan tujuan dari manajemen kelas yaitu :

- (1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- (2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- (3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta menyediakan pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual mereka dalam kelas.

³¹ Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang:UIN Malang, 2009), Hal. 4

- (4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.³²

Mengelola kelas dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal. Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya pendidikan karakter anak usia dini, tujuan manajemen kelas terdiri dari :

- (1) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- (2) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- (3) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kegiatan pembelajaran menjadi efektif.³³

Adapun untuk fungsi-fungsi pengelolaan kelas ini ada yang beberapa pendapat yang berbeda, namun diantara pendapat-pendapat tersebut dapat diambil benang merahnya sebagai berikut:

- (1) Perencanaan (*planning*)

³² *Ibid*, Hal.5

³³ Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khoridu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 142-143

Perencanaan ialah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan terutama untuk memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan sehingga kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

(2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

(3) Pelaksanaan (*actuating*)

Kegiatan pelaksanaan, yaitu usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok agar mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran tertentu yang ditentukan. Dengan kata lain, supaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan.

(4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan ialah suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi dapat tercapai.³⁴

³⁴ *Ibid*, Hal. 143-144

Keempat fungsi pengelolaan kelas di atas merupakan satu kesatuan. Artinya, semuanya saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

7. Pendekatan Manajemen Kelas

Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, seseorang guru memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Sulistyorini dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* menyebutkan beberapa pendekatan manajemen sekolah, diantaranya:

a. Pendekatan Perubahan Perilaku (*Behavior Modification Approach*)

Dalam pendekatan perubahan perilaku ini dapat dikemukakan bahwa mengabaikan perilaku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas perilaku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan perilaku yang baik bagi para siswa di kelas, sedangkan menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif.³⁵

Pendekatan manajemen kelas berdasarkan perubahan perilaku bertolak dari sudut pandang psikologi behaviorial yang mengemukakan dua asumsi. Adapun asumsi yang *pertama*, mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang

³⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), Hal.96

memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Asumsi *kedua*, menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua prang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan. Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang terbukti pengontrol tingkah laku manusia, yaitu :

(1) Penguat Positif (*positive reinforcement*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan (penguat positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian yang merupakan penguat terhadap tingkah laku dan penampilan siswa. penguat adalah respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

(2) Hukuman (*punishment*)

Masalah hukuman masih merupakan suatu dilema atau masih diperdebatkan yaitu penggunaan hukuman untuk mengurangi atau meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang. Dalam melaksanakan hukuman itu guru harus

sudah mempertimbangkan hal-hal atau akibat yang mungkin terjadi.

(3) Penghapusan (*extinction*) dan Penundaan (*time out*)

Penghapusan adalah menahan tidak lagi memberikan penguat atau penghargaan yang diharapkan akan diberikan seperti yang sudah-sudah. Penghapusan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan.

Adapun penundaan merupakan tindakan tidak jadi memberikan penguatan atau mengecualikan pemberian penghargaan untuk siswa tertentu.

(4) Penguat Negatif (*negative reinforcement*)

Penguat negatif adalah peniadaan perangsang yang tidak yang tidak mengenakan setelah ditampilkannya suatu tingkah laku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud. Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku yang dimaksud.³⁶

b. Pendekatan Iklim Sosio Emosional (*Socio Emosional Climate Approach*)

Pendekatan iklim sosio emosional dalam manajemen kelas berdasarkan pandangan psikologi klinis dan konseling. Untuk itu

³⁶ Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang:UIN Malang, 2009), Hal. 35

terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam manajemen kelas.

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaanya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa dalam manajemen kelas seseorang guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusia yang penuh saling pengertian, menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, guru harus mampu dan bersedia mendengar saran, pendapat, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga manajemen kelas berlangsung dinamis.³⁷

c. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process Approach*)

Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi. Adapun asumsi yang pertama yaitu, menunjukkan bahwa guru kelas atau wali kelas dalam

³⁷*Ibid*, Hal. 46

manajemen kelas harus selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.

Asumsi yang kedua yaitu, guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa proses belajar dalam kelompok harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik dari pada siswa belajar diri sendiri. Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat mewujudkan berupa regu mengajar yang bertugas membantu kelompok belajar.³⁸

Adapun menurut Novan Ardy Wiyani menyebutkan setidaknya ada sembilan pendekatan yang terdapat dalam manajemen kelas, diantaranya:

a. Pendekatan kekuasaan

Dalam konteks manajemen kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan-aturan yang terdapat di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mendisiplinkan peserta didik di dalam kelas. Jadi, pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri.

³⁸ *Ibid*, Hal. 35

Dalam penerapan pendekatan kekuasaan ini guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol. Kedua, berperan sebagai pembimbing perilaku peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengontrol, guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di kelas. Jika peserta didik berperilaku sesuai dengan aturan-aturan di kelas, guru berkuasa untuk memberikan penghargaan kepadanya. Tetapi sebaliknya, jika guru mendapati ada perilaku peserta didik yang melanggar aturan-aturan kelas, dengan kekuasaannya guru dapat membimbingnya agar si peserta didik tidak mengulangnya lagi. Jika ternyata peserta didik tetap melakukannya, guru dengan kekuasaannya dapat memberikan hukuman kepadanya.

b. Pendekatan Ancaman

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Pendekatan ancaman ini dapat digunakan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman ini.

c. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai seorang manajer di kelas memberikan keleluasan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembebasan ini berlawanan dengan pendekatan kekuasaan. Pada pendekatan kekuasaan, guru memiliki otoritas untuk mengatur peserta didiknya. Sementara dalam pendekatan pembebasan ini, sebaliknya guru membantu peserta didiknya agar mereka dapat bebas bergerak mengerjakan sesuatu di dalam kelas.³⁹

d. Pendekatan Resep

Dalam konteks manajemen kelas, resep dapat diartikan sebagai keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas. Resep tersebut terwujud dalam berbagai aturan-aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama-sama.

Dengan demikian, pendekatan resep dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas. Kini pertanyaannya adalah “kapan aturan kelas itu dibuat?”, “bagaimana aturan-aturan tersebut dibuat?”, dan “bagaimanakah aturan-aturan yang telah dibuat tersebut diterapkan?”

³⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2013), Hal. 106

e. Pendekatan Pengajaran

Pengajaran dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Jadi dalam konteks manajemen kelas, pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas dan pada saat mengajar di kelas seorang guru harus melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakannya.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku tersebut adakalanya bersifat positif dan adakalanya bersifat negatif. Tentu saja perilaku peserta didik yang bersifat positif dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Sebaliknya, perilaku peserta didik yang bersifat negatif dapat memunculkan berbagai gangguan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas yang tidak menutup kemungkinan dapat menggagalkan kegiatan belajar-mengajar. Itulah sebabnya seorang guru sebagai manajer kelas dituntut untuk bisa meredam atau meminimalisasi bahkan menghilangkan perilaku yang negatif tersebut.

Dengan demikian, dalam konteks manajemen kelas, pendekatan perubahan perilaku dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa perilaku peserta didik yang negatif harus diubah agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Dalam pendekatan sosio emosional ini manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Sosio emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru dalam penerapan pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok tersebut efektif. Proses kelompok sendiri diartikan sebagaii usaha mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pada pendekatan elektis atau pluralistik, pengelolaan kelas dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien.

Jadi, dalam konteks manajemen kelas, pendekatan elektis atau pluralistik dapat didefinisikan sebagai cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan memadukan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.⁴⁰

8. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Setelah guru dapat memahami konsep dasar manajemen kelas, hal itu tidak menjamin seorang guru dapat mengelola kelas secara efektif. Sebab, dalam manajemen kelas terdapat prinsip-prinsip mendasar yang juga harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif. Adapun prinsip-prinsip manajemen kelas yaitu:

a. Hangat dan Antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih

⁴⁰ *Ibid*, Hal.111-123

sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar.

Guru sebagai seorang manajer di kelas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya harus dapat memunculkan kedua sikap tersebut, yaitu sikap hangat dan sikap antusias. Guru yang bersikap hangat dan antusias bukan hanya akan disenangi oleh peserta didik melainkan pula akan menjadi guru yang tidak pernah terlupakan bagi mereka. Sikap hangat akan sangat mungkin bisa dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

b. Tantangan

Sikap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Itulah sebabnya guru hendaknya mampu memberikan tantangan yang dapat memancing semangat peserta didik dalam mengikuti mata pelajarannya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik.

Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini dibutuhkan kecakapan dari seorang guru

sebagai manajer kelas agar dapat mengemas mata pelajaran yang diajarkan supaya dapat memunculkan perasaan tertantang pada diri peserta didik.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Jika peserta didik sudah jenuh dan bosan, dapat dipastikan jalanya transformasi pengetahuan dan transformasi nilai tidak dapat diterima secara maksimal. Tentunya tidak ada seorang guru yang menginginkan peserta didiknya mengalami kejenuhan atau kebosanan saat belajar di kelas. Untuk itulah variasi gaya mengajar harus dikuasai oleh guru.

d. Keluwesen

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

Guru harus memilih berbagai metode mengajar yang disukai oleh peserta didiknya, bukan hanya memilih berbagai metode mengajar yang disukainya saja.

e. Penekanan Pada Hal-Hal Yang Positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas, itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab.

Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.⁴¹

Keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran sehingga berjalan dengan lancar. Untuk itu diperlukanya prinsip-prinsip

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), Hal.73-85

dalam manajemen kelas, adapun prinsip-prinsip manajemen kelas menurut muhammad fadillah dalam bukunya yaitu:

a. Menunjukkan Sikap Tanggap

Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacauan, dan ketidak-keterlibatan dalam tugas-tugas kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat.

b. Memberi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi apabila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

c. Memusatkan Perhatian

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok pada tugas-tugas yang dilakukan.

d. Memberikan Petunjuk Yang Jelas

Penyampaian informasi maupun pemberian petunjuk oleh guru harus secara jelas sehingga siswa tidak kebingungan.

e. Menegur

Apabila ada siswa atau kelompok yang bertingkah laku mengganggu di kelas, hendaknya guru memberikan teguran secara tegas dan jelas.

f. Memberi Penguatan

Guru bisa memberikan penguatan terhadap hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik, seperti memberikan penghargaan ataupun yang lainnya.⁴²

B. Tinjauan Efektivitas Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat, manjur. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah direncanakan.

Dalam pada itu, Lipham dan Hoeh meninjau efektivitas suatu kegiatan dan faktor pencapaian tujuan yang memandang bahwa efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Sejalan dengan itu Steer mengungkapkan bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai sasarannya.⁴³

Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar.

⁴² Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), Hal.144

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010), Hal. 82-83

Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.⁴⁴

Sedangkan pengertian efektivitas belajar merupakan proses perubahan yang menghasilkan dampak positif yakni terkuasanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Efektivitas belajar merupakan metode belajar siswa dengan usaha yang minimal dan memanfaatkan metode-metode belajar tertentu untuk menghasilkan prestasi yang maksimal.⁴⁵

Pembalajaran dapat dikatakan efektif jika siswa aktif belajar dengan baik dan hasil belajar siswa tuntas, serta mengantarkan mereka ketujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.⁴⁶

Seperti halnya yang telah diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas dan efisiennya, demi meningkatkan mutu dari pada pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus menyita banyak waktu,

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) Hal. 82-83

⁴⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2010), Hal. 134

⁴⁶ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) Hal. 193

maka seorang guru harus pandai dalam memilih metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang disampaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷

2. Pengertian Belajar Mengajar

Proses kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan interaksi anatar guru dan murid. Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mengisi dan memerlukan. Mengajar merupakan aktivitas yang menggambarkan bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru. Belajar lebih menuju kepada yang harus dilaksanakan oleh seorang subjek didik yang mampu mendatangkan hasil belajar. Melalui proses belajar mengajar yang baik tentu tujuan pendidikan akan diraih.⁴⁸

Adapun pengertian belajar menurut kokom komalasari dalam bukunya, bahwa:

Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Menyebutkan juga Belajar juga merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, keterampilan. Sudah barang tentu tingkah

⁴⁷ Farid Agus Susilo, "Peningkatan Efektivitas Pada Proses pembelajaran", dalam <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/download/1521/pdf>. diakses 17 November 2018

⁴⁸ Larlen, "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar", Dalam jurnal Pena, Vol. 3, No. 1, Juli 2013, 81-91

laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.⁴⁹

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar juga sebagai poses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰

Adapun menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya menyebutkan beberapa definisi belajar, yaitu:

- a. Belajar sebagai proses ketika perilaku dimunculkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari suatu pengalaman.
- c. Belajar adalah proses ketika tingkah laku dimunculkan atau diubah praktik atau latihan.
- d. Sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

⁴⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Tektual*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2013), Hal.1

⁵⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), Hal.78

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar diartikan sebagai sebuah proses yang di dalamnya dilakukan berbagai pengalaman untuk menangkap suatu isi dan pesan dalam jangka waktu tertentu yang dapat membawa perubahan diri yang tercemin dalam perilakunya.⁵¹

Sedangkan pengertian mengajar secara deskriptif yaitu sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Proses penyampaian tersebut sering juga dianggap sebagai proses mentransfer pengetahuan. Kata menstransfer dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan.⁵²

Pengertian mengajar menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul proses belajar mengajar menyebutkan beberapa definisi, yaitu:

- a. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah
- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah
- c. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- d. Mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid
- e. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 17

⁵² *Ibid*, Hal.27

f. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari⁵³

Jadi mengajar merupakan penciptaan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya proses belajar sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan murid serta tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

3. Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam belajar aktual tertentu. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan. Agar dapat memilih strategi pengajaran secara efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa, salah satunya adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar siswa aktif yang disebut dengan CBSA. Dalam pendekatan ini siswa dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyediakan suatu kondisi pembelajaran siswa terencana dan baik.⁵⁴

Berdasarkan kriteria tertentu dapatlah dibedakan lima klasifikasi strategi belajar mengajar seperti berikut ini.

⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal.44

⁵⁴ Basyruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), Hal. 22

a. Pengaturan Guru Dan Siswa

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pengajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim, selanjutnya dapat pula dibedakan apakah hubungan guru murid terjadi secara tatap muka atautkah dengan perantara media, baik media cetak ataupun visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pengajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa), atau penajaran perorangan.

b. Struktur Peristiwa Belajar Mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relatif ketat. dapat juga bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi, serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Peranan Guru Siswa Di Dalam Mengolah Pesan

Pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap (telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan) dinamakan bersifat *ekspositorik*, sedangkan yang mengharuskan pengolahan oleh siswa dinamakan *heuristik*.⁵⁵

d. Proses Pengolahan Pesan

Peristiwa belajar mengajar yang bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuanya atau akibatnya pada yang khusus dinamakan startegi belajar mengajar yang bersifat *deduktif*, sedangkan strategi

⁵⁵ Hasibuan Dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 4

belajar mengajar yang ditandai oleh proses berfikir yang bergerak dari khusus ke umum dinamakan strategi belajar mengajar yang bersifat *induktif*.

e. Tujuan Belajar

Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi-kondisi belajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar. Sehingga, pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

- (1) Keterampilan intelektual
- (2) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah
- (3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang
- (4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- (5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan

dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.⁵⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mengajar

Untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan, perlu perhatian pada faktor-faktor internal dan faktor-faktor external secara terpadu. Telah diketahui, sekalipun belum banyak diperhatikan dalam pelaksanaan, bahwa proses belajar mengajar dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu disekitarnya. Tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, salah satu penyebabnya ialah situasi dan kondisi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor situasi dan kondisi itu antara lain terdapat pada:

- a. Guru yang mengajar
- b. Murid yang belajar
- c. Materi yang diajarkan
- d. Sumber belajar di sekolah
- e. Jarak sekolah dari pemukiman murid
- f. Hubungan antara sekolah dengan orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah setempat
- g. Hubungan antara guru dengan murid, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah

⁵⁶ *Ibid*, Hal. 5

Situasi dan kondisi ini kalau menunjang, dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, kalau tidak menunjang dapat menghambat efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam menyusun program belajar mengajar guru sering kurang memperhitungkan atau mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan berupa situasi dan kondisi yang dapat menunjang dan menghambat efektivitas proses belajar mengajar, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Bagaimanapun baiknya suatu program mengajar, tidak akan menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif kalau tidak ditunjang oleh faktor situasi dan kondisi proses belajar mengajar yaitu:

- a. Situasi dan kondisi alat-alat belajar klasika: papan tulis, peta, dan media pengajaran lainnya walaupun sederhana
- b. Situasi kelas yang agak sejuk karena cukup ventilasi
- c. Situasi fisik yang segar karena jarak sekolah yang dekat dari rumah, sehingga tidak mengeluarkan energi berjalan kaki
- d. Situasi gembira menghadapi pelajaran karena adanya hubungan yang akrab antara guru dengan peserta didik
- e. Adanya rasa tenang dalam mengajar karena hubungan yang baik antara guru dengan orangtua murid, masyarakat dan pemerintah setempat⁵⁷

Efektivitas proses belajar mengajar dari faktor pengajar (guru) akan terjadi jika:

⁵⁷ Fatmawati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mengajar*, (Makassar: Skripsi diterbitkan, 2003), Hal. 22-24

- a. Guru mengajar mempunyai kemampuan profesional
- b. Jika guru dapat menyajikan pelajaran yang membangkitkan motivasi belajar
- c. Jika guru dapat menaksir tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar murid, sehingga pelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar murid.

Efektivitas proses belajar mengajar dari faktor murid akan terjadi jika ditunjang oleh:

- a. Tingkat kecerdasan peserta didik yang memadai
- b. Penyediaan waktu yang cukup untuk belajar di rumah
- c. Disertai kepedulian orangtua terhadap pendidikan anaknya

Efektivitas proses belajar mengajar dari faktor materi yaitu, materi yang membuat minat belajar siswa meningkat atau materi yang menarik perhatian siswa sehingga proses mengajar akan terjadi secara efisien dan efektif. Adapun efektivitas proses belajar mengajar dari faktor media yaitu, tersedianya media atau alat peraga yang dapat mempermudah siswa dan dapat mendukung proses belajar mengajar.⁵⁸

C. Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu siswa mampu untuk terus melakukan kegiatan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat

⁵⁸ *Ibid*, Hal. 25-26

menyelesaikan tugas yang diperikan kepadanya. Hal ini akan membuat mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefesien mungkin.

Manajemen kelas merupakan faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana serta kondisi kelas yang efektif. Terciptanya suasana kelas yang efektif memiliki pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Dengan manajemen kelas yang baik, tidak ada waktu yang terbuang percuma hanya karena suasana kelas yang tidak terkendali. Jika situasi kelas kondusif, maka siswa dapat belajar dengan maksimal.⁵⁹

Manajemen kelas yang efektif bertujuan membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk belajar dan mengurangi aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan pembelajaran dan mencegah siswa mengalami problem akademik dan emosional. Kelas yang dikelola dengan baik tidak hanya akan meningkatkan pembelajaran yang efektif, tetapi juga membantu mencegah berkembangnya problem akademik dan emosional peserta didik. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang dan memberikan aktivitas dimana siswa menjadi terserap kedalamnya, termotivasi belajar, memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi.⁶⁰

⁵⁹ Madinatul Munawwaroh, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMP NU Karang Anyar Indramayu Jawa Barat*, (Yogyakarta:Skripsi diterbitkan), Hal. 27

⁶⁰ *Ibid*, Hal. 28

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda dan latar penelitiannya juga berbeda. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fikri Al Akhmadi, Efektivitas Pengelolaan Kelas Unggulan Di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan menggunakan tes tulis dan tes lisan, guru dalam penyampaian materi tidak monoton menggunakan ceramah, dan ada kendala dalam penyelenggaraan kelas	Adapun persamaan penelitian yaitu adanya kesamaan dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dan dalam teknik pengumpulan data	Perbedaan pada judul, fokus pembahasan, lokasi serta hasil penelitian
2	Khuzainur Rohmah, Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru Dalam	Hasil penelitian ini yaitu strategi dalam membangkitkan minat belajar siswa menggunakan	Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama jenis penelitian kualitatif, sama	Perbedaan dalam penelitian ini terhadap fokus penelitian, tujuan penelitian, hasil penelitian

	Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar Tahun 2012	metode dan media mengajar yang bervariasi, guru bersifat demokratis serta guru menciptakan kerja sama saling menghargai dan bersikap tanggap, guru juga menggunakan gaya mengajar yang baik	dalam kegunaan praktis, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data	
3	Dini Kusnayain, Manajemen Pembelajaran Kelas Unggulan Di MTs Muhammadiyah Blimbing Tahun Pelajaran 2014/2015	Hasil penelitian ini yaitu majemen pembelajaran sudah baik. Sebab adanya keiatan manajemen yang mencakup (POAC), adanya peningkatan fasilitas yang memadai bagi siswa	Persamaan dalam penelitiannya itu sama jenis penelitian kualitatif serta sama dalam metode penelitiannya	Perbedaan dalam penelitiannya ini adalah hasil penelitian, fokus pembahasannya

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian diatas yang membahas tentang manajemen kelas. Manajemen kelas mempunyai dampak positif dari penerapan manajemen kelas ini yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Sedangkan penulisan disini permasalahanya mengenai manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti terdahulu, akan tetatpi tetap terdapat perbedaan pada fokus dan tempat penelitian.

E. Paradigma Penelitian

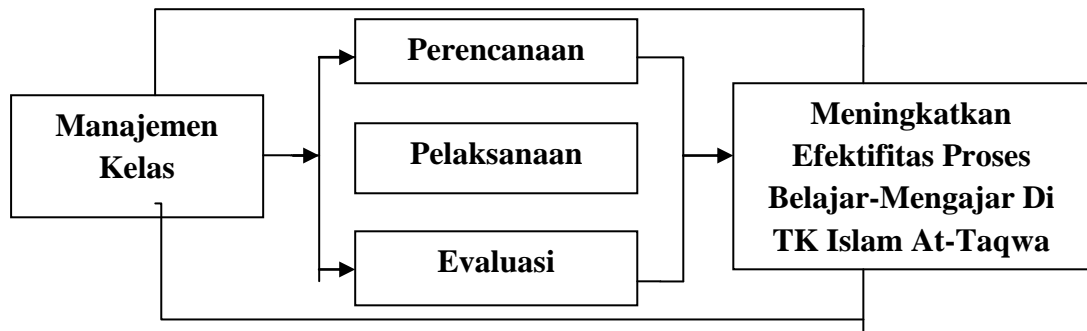
Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas⁶¹

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar di TK At-Taqwa Tulungagung sangat tidak lepas dari seorang guru dan tugas serta peran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merupakan sosok yang selalu dijadikan panutan dan suri tauladan.

Guru merupakan penentu dari keberhasilan dalam mencapai prestasi anak didiknya. Tugas dari seorang guru yakni sebagai motivator dan fasilitator, untuk masalah keaktifannya tergantung kepada peserta didik itu sendiri. Selain itu pendidik pula yang memegang kunci untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Yakni mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur sehingga mulai dari manajemen kelas yang baik guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sangat perlu dilakukan dengan sangat terampil oleh para pendidik. Maka dari itu para pendidik perlu menggunakan manajemen kelas untuk memberikan pengolahan, peraturan kepada para peserta didiknya guna meningkatkan efektivitas dalam proses

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 49

belajar-mengajar dengan adanya perencanaan, pelaksanaan serta adanya evaluasi.



Gambar. 2.1